

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan penting bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat, khususnya bagi masyarakat pedesaan. Tanah merupakan sumber daya strategis yang memiliki nilai ekonomis. Saat ini, jumlah luas lahan pertanian setiap tahunnya terus mengalami pengurangan. Berkurangnya lahan pertanian merupakan akibat dari peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas penduduk serta aktivitas pembangunan. Lahan pertanian akan terus mengalami konversi dari lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Padahal lahan pertanian selain mempunyai nilai ekonomis sebagai sumber penyediaan pangan juga mempunyai fungsi ekologis seperti kemampuan menyerap karbon di udara. Selain berkurangnya luas lahan pertanian, konversi lahan juga berdampak pada terputusnya saluran sungai, saluran irigasi, dan berubahnya alur distribusi sarana kebutuhan pertanian dan pemasaran produk pertanian. Manfaat lahan pertanian perlu dijaga kelestariannya dan tidak boleh diabaikan karena selain mengganggu ekosistem, alih fungsi lahan pertanian juga mengganggu kehidupan sosial ekonomi petani, karena perubahan sosial ekonomi yang dirasakan cenderung merugikan masyarakat petani (Haris, 2018).

Saat ini banyak lahan pertanian yang dialih fungsikan untuk pembangunan infrastruktur, pabrik, tempat wisata, dan properti lainnya. Pembangunan infrastruktur yang berlangsung masif di khawatirkan akan semakin menggerus lahan persawahan sehingga lahan pertanian desa terancam mengalami konversi lahan. Kondisi perubahan dari lahan pertanian ke lahan non pertanian ini terjadi pada Kabupaten Nganjuk. Dimana pada tahun 2012 lahan pertanian di Kabupaten Nganjuk menjadi incaran pemerintah untuk proyek pembangunan jalan tol Ngawi – Kertosono. Di Kabupaten Nganjuk terdapat sembilan kecamatan yang mengalami pembebasan lahan pertanian untuk pembangunan jalan tol Ngawi – Kertosono, salah satunya terjadi di Kecamatan Patianrowo yang mana terdapat tiga desa yang terdampak yaitu Desa Pecuk, Desa Lestari dan Desa Pisang (Indasari, 2018). Dari hasil penelitian (Saputra, Diarta, & Astiti, 2020) menjelaskan bahwasanya di Desa Pisang terdapat lahan seluas 18.792 m² yang di bebaskan untuk pembangunan jalan tol, atau setara dengan 1,8 hektar lebih. Dari adanya pembebasan lahan tersebut

menjadikan masyarakat Desa Pisang kehilangan lahannya baik itu lahan pertanian, rumah, maupun lahan produktif lainnya. Alih fungsi lahan pertanian yang mengenai sawah dapat menyebabkan para petani kehilangan mata pencahariannya. Bagi petani yang kehilangan seluruh lahan pertaniannya disebut petani tunakisma. Petani tunakisma ini dapat dikatakan sebagai petani yang berstatus tidak memiliki lahan, baik status hak milik maupun hak sewa (Dumasari, Santosa, & Dharmawan, 2021).

Bagi petani, lahan pertanian merupakan aset penting dalam menunjang pekerjaan mereka yang mengangantungkan hidup pada bidang pertanian. Kekurangan dan kepemilikan lahan yang relatif terbatas menjadi permasalahan serius di sektor pertanian. Padahal lahan merupakan faktor utama dalam pertanian, alih fungsi lahan pertanian dan pertumbuhan penduduk menyebabkan terbatasnya lahan pertanian dan kemiskinan di kalangan petani. Hilangnya lahan garapan yang dimiliki petani menjadikan petani harus mampu mencari alternatif lain untuk dapat bertahan hidup. Lahan pertanian yang semakin berkurang tentu akan mengurangi akses mata pencaharian bagi kelompok petani. Para petani yang terdampak pun harus mampu beradaptasi secara sosial budaya pasca kehilangan akses terhadap lahan pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adaptasi tidaklah mudah dan membutuhkan strategi-strategi tertentu untuk mencapai keberhasilan (Novikarumsari, Putri, & Qonita, 2020).

Kondisi yang terjadi pada tahun 2015, sebuah peristiwa yang dialami oleh petani di Desa Pisang, karena adanya pembangunan jalan tol Ngawi – Kertosono sebagian telah memakan lahan pertanian masyarakat petani di Kecamatan Patianrowo khususnya petani di Desa Pisang. Sehingga diperlukan strategi-strategi yang inovatif bagi petani yang kehilangan lahan pertanian agar para petani dapat tetap bertahan hidup. Strategi adaptasi dapat menjadi upaya maupun tindakan terencana yang dapat dilakukan oleh petani tunakisma dalam menanggulangi masalah yang dihadapi oleh petani dan keluarga petani pasca terjadinya alih fungsi lahan pertanian untuk pembangunan jalan tol Ngawi – Kertosono dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Mekanisme survival petani yang dikembangkan oleh Scott dalam teori etika subsistensi dapat menjadi solusi bagi kalangan petani, Scott menjelaskan

bahwasanya keluarga petani harus mampu bertahan hidup dari tahun ke tahun ketika hasil panennya atau sumber daya lainnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Strategi yang ditawarkan oleh Scott adalah petani dapat menggunakan jaringan sosial atau hubungan sosial, dengan memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron), dimana patron menjadi sumber modal yang sangat penting bagi kalangan petani. Selain itu, petani juga dapat menggunakan alternatif subsistensi, yang mana cara ini melibatkan anggota keluarga untuk turut berperan aktif dalam menghasilkan pendapatan tambahan, terutama istri yang menjadi pencari nafkah tambahan bagi suami. Petani dapat mengikat sabuk lebih kencang lagi dengan makan satu sampai dua kali sehari maupun mengonsumsi makanan dengan kualitas rendah sebagai strategi pasif yang dapat diterapkan oleh petani (Huda, 2021). Strategi yang ditawarkan Scott tersebut, dapat menjadi tindakan adaptif bagi petani dan keluarga petani dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang sedang terjadi.

Studi lain yang membahas terkait strategi adaptasi petani yang dilakukan oleh Coleman melahirkan teori etika subsistensi yang memfokuskan analisisnya pada petani di Asia Tenggara, menjelaskan bahwasanya kekhawatiran petani akan kelaparan akibat terjadinya gagal panen yang menyebabkan kesulitan bagi petani, sehingga berujung kelaparan pada keluarga petani. Hal ini mengharuskan petani untuk melakukan strategi sebagai bentuk tindakan adaptasi pada semua kemungkinan yang terjadi (Coleman, 2011). Sejalan dengan studi yang telah dilakukan oleh Coleman, studi lain yang dilakukan oleh Julio dan Abdoellah juga membahas isu serupa mengenai strategi adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan oleh petani penggarap akibat dari adanya dampak pembangunan jalan tol Bocimi, petani penggarap yang kehilangan lahan pertaniannya melakukan strategi adaptasi melalui unsur budaya secara antropologis dengan tetap menjadi petani namun mengubah jenis tanamannya dari padi menjadi tanaman palawija dan sayur, adapun yang menjadi pedagang kaki lima dan buruh bangunan sebagai bentuk adaptasinya untuk bisa bertahan hidup (Julio & Abdoellah, 2022).

Berdasarkan latar belakang dan studi penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik membangun sebuah perspektif baru yang mana peneliti akan terfokus membahas tentang bagaimana strategi adaptasi yang

digunakan oleh petani tunakisma yang ada di Desa Pisang Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk pasca terjadinya alih fungsi lahan pertanian untuk pembangunan jalan tol Ngawi – Kertosono.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani tunakisma di Desa Pisang Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani tunakisma di Desa Pisang Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua kalangan yang terkait dengan laporan penelitian ini. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pada bidang Sosiologi khususnya pada bidang ilmu-ilmu yang membahas terkait fenomena yang terjadi di sektor pertanian dengan analisis strategi adaptasi.
- b. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti tentang fenomena alih fungsi lahan pertanian yang berdampak bagi kehidupan petani.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran dan mengidentifikasi berbagai temuan baru mengenai strategi adaptasi pada suatu kondisi yang terjadi di masyarakat, baik di masa sekarang maupun di masa mendatang.
- b. Bagi masyarakat petani, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan arahan dalam menghadapi situasi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti adanya kegiatan alih fungsi lahan.